



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam

Risna Iris 

Email :

risnasad89@gmail.com

Authors Affiliation:

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar, Indonesia

Article History :

Submission : March 20, 2025

Revised : May 22, 2025

Accepted : June 12, 2025

Published: June 30, 2025

Keyword : Islamic Education

Traditional, Science, The Glory Of Islam

Kata Kunci : Pendidikan Islam

Tradisional, Ilmu Pengetahuan,
Kejayaan Islam

Abstract

This study aims to examine the contribution of traditional Islamic educational institutions such as madrasahs, pesantrens (Islamic boarding schools), and ulama councils in disseminating knowledge during the golden age of Islam and its relevance in the contemporary era. The research employed a descriptive qualitative method, collecting data through observation and interviews with relevant stakeholders to obtain a comprehensive and authentic understanding of the phenomenon. The findings reveal that in the classical period, Islamic educational institutions played a central role in fostering an advanced civilization. Their success was largely supported by strong political and economic patronage, which enabled them to flourish as centers for the dissemination of both religious and scientific knowledge. Previous studies have mostly emphasized these political and economic factors as the main drivers of Islamic educational development. However, this study identifies a significant shift in the modern context. While political and economic support was crucial in the past, the dissemination of knowledge today is increasingly sustained by the rapid development of information technology. Digital platforms such as Google, TikTok, Instagram, and other media provide broader and faster access to knowledge that transcends geographical and temporal boundaries. Therefore, this research offers a new perspective by highlighting that the transformation of knowledge dissemination is no longer solely dependent on political or economic power, but also on technological innovations that make education and information more globally accessible.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi lembaga pendidikan Islam tradisional seperti madrasah, pesantren, dan majelis ulama dalam penyebaran ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam serta relevansinya di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait, sehingga diperoleh gambaran yang mendalam dan autentik mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa klasik, lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mendorong lahirnya peradaban yang maju. Keberhasilan ini tidak terlepas dari adanya dukungan politik dan ekonomi yang kuat dari para penguasa, sehingga memungkinkan lembaga-lembaga tersebut berkembang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Penelitian sebelumnya banyak menekankan faktor politik dan ekonomi sebagai penopang utama berkembangnya pendidikan Islam. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada konteks masa kini. Jika pada era kejayaan Islam peran politik dan ekonomi sangat dominan, maka di era modern penyebaran ilmu pengetahuan lebih ditopang oleh perkembangan teknologi informasi. Kehadiran media digital seperti Google, TikTok, Instagram, dan berbagai platform lainnya telah memperluas akses ilmu pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa transformasi penyebaran ilmu pengetahuan tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal berupa dukungan penguasa, tetapi juga oleh inovasi teknologi yang menjadikan ilmu pengetahuan semakin mudah diakses secara global.



Pendahuluan

Islam memandang ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW: *Iqra'* (bacalah). Filosofi ini menegaskan bahwa membaca, belajar, mengkaji, dan mencari ilmu adalah aktivitas utama umat Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua domain yang terpisah secara mutlak, melainkan saling melengkapi: ilmu agama memberikan arah moral, etika, dan spiritual; ilmu umum (sains, matematika, astronomi, kedokteran, filsafat) menyediakan alat dan metodologi bagaimana manusia memahami alam, kehidupan, dan alam pikiran (Saputri et al., 2024). Filosofi ini menjadi dasar bagi pengembangan lembaga pendidikan tradisional Islam yang berusaha menggabungkan kedua aspek tersebut dalam kurikulum dan praktiknya.

Secara teoritis, penelitian ini diposisikan dalam kerangka teori institusi pendidikan yang menekankan peran lembaga formal dan informal dalam pembentukan budaya intelektual dan transfer ilmu. Juga menggunakan teori rekonstruksi historis dan teori transformasi pendidikan yang melihat bagaimana karakter, struktur, dan fungsi lembaga berubah seiring dinamika zaman (Amirudin & Supraha, 2025). Selain itu, teori penyebaran ilmu (diffusion of knowledge) menjadi penting untuk memahami bagaimana ilmu yang dikembangkan di satu pusat, seperti Bayt al-Hikmah atau madrasah Nizamiyah, menyebar ke wilayah lain dan mempengaruhi perkembangan ilmu di luar pusat tersebut (Pratama et al., 2023).

Berbagai studi empiris telah mengkaji peran madrasah dan masjid, namun banyak yang fokus pada aspek keagamaan (tausiyah, pengajaran Al-Qur'an, dan pendidikan karakter) dibandingkan ilmu umum. Sebagai contoh, penelitian "Urgensi Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah dengan Ilmu Islam" menekankan pentingnya menyatukan ilmu agama dan umum di jenjang dasar untuk menghadapi tantangan zaman modern (Saputri et al., 2024). Adapun penelitian tentang perpustakaan dan pusat penerjemahan seperti Bayt al-Hikmah di masa Dinasti Abbasiyah menampilkan bukti bahwa lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menerjemahkan karya filsafat, matematika, astronomi dan kedokteran, tetapi juga mengembangkan dan memproduksi karya ilmiah sendiri yang kemudian menjadi rujukan luas (Laili et al., n.d.; Fathorrahman, 2023).

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini sangat relevan dan mendesak dilakukan:

- 1) Melengkapi gap kajian sejarah Islam; banyak penelitian membahas madrasah dan masjid sebagai pusat ilmu agama, tetapi belum banyak yang secara mendalam meneliti peran lembaga-lembaga tersebut dalam perkembangan ilmu umum seperti filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika (Edy Purwanto & Zikriadi, 2025).
- 2) Pemahaman warisan intelektual Islam – agar generasi sekarang memahami bahwa tradisi Islam keilmuan tidak hanya terbatas pada spiritualitas, tetapi juga inovasi ilmiah yang berdampak luas (Amirudin & Supraha, 2025).
- 3) Konteks modern; di era digital dan globalisasi, media dan teknologi informasi menjadi sarana penyebaran ilmu yang cepat dan masif (Saputri et al., 2024).
- 4) Kebijakan pendidikan – hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan integrasi ilmu umum dan agama di lembaga pendidikan Islam (Pratama et al., 2023).

Pada masa kejayaan Islam (khususnya antara abad ke-8 hingga abad ke-13 M) lembaga pendidikan tradisional seperti masjid, madrasah, dan majelis ulama menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ilmu. Masjid sejak era Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai tempat ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang pengajaran Al-Qur'an, hadis, akhlak, fikih, dan keterampilan sosial. Tradisi belajar secara langsung di masjid berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin dan Umayyah, dan menemukan bentuk lembaga formal yang lebih matang pada masa Abbasiyah dan Dinasti Saljuq (Amirudin & Supraha, 2025).

Madrasah, sebagai lembaga yang lebih terstruktur, muncul sebagai model pendidikan yang sistematis. Contoh paling terkenal adalah Madrasah Nizamiyah di Baghdad, didirikan oleh Nizam al-Mulk abad ke-11. Kurikulumnya tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu umum seperti matematika, astronomi, ilmu bahasa, filosofi, dan kedokteran (Edy Purwanto & Zikriadi, 2025). Model ini memperlihatkan keseimbangan antara ilmu rasional dan ilmu agama sebagai bagian dari pendidikan menyeluruh.

Lembaga seperti Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad juga menegaskan integrasi dan sinergi antara ilmu umum dan agama. Bayt al-Hikmah melakukan penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta mendorong penelitian dan pengembangan – bukan hanya sekadar mentransmisikan ilmu, tetapi juga memperkaya dan memodifikasinya sesuai konteks (Pratama et al., 2023; Fathorrahman, 2023). Tokoh-tokoh besar seperti Al-Khawarizmi (matematika, aljabar), Al-Battani (astronomi), Ibnu Sina (kedokteran, filsafat), Ibnu Haytham (optika), dan Al-Farabi (filsafat, logika) lahir dalam sistem lembaga seperti ini (Amirudin & Supraha, 2025).

Dukungan dari penguasa sangat penting. Pemerintah Abbasiyah dan Dinasti Saljuq memberikan dana, keamanan, dan legitimasi politik bagi lembaga-lembaga pendidikan. Mereka mendirikan madrasah, perpustakaan, dan menyediakan beasiswa bagi siswa dan tenaga pengajar serta perlindungan bagi ilmuwan agar dapat fokus dalam penelitian dan pembelajaran (Laili et al., n.d.). Di era modern, lembaga pendidikan telah berkembang dalam banyak bentuk: sekolah dasar hingga universitas, lembaga keilmuan Islam dan lembaga umum, publik dan swasta. Kurikulum pendidikan kini mencakup ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah atau diintegrasikan, tergantung sistem pendidikan di masing-masing negara. Guru dan dosen menjadi tenaga pengajar terlatih, media digital dan internet membuka akses ilmu pengetahuan secara cepat dan luas (Saputri et al., 2024).

Media sosial, platform video tutorial, podcast, situs web dan aplikasi pendidikan memungkinkan setiap individu memperoleh ilmu tanpa harus berada di lembaga formal. Konten kreatif dan inovatif dari generasi muda memungkinkan penyebaran ilmu umum secara praktis dan aplikatif. Transformasi ini membawa peluang besar namun juga tantangan: validitas informasi, kualitas pedagogi, dan ketimpangan akses teknologi (Pratama et al., 2023).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif deskriptif* untuk menggali secara mendalam fenomena penyebaran ilmu melalui lembaga pendidikan Islam tradisional dan

memahami makna sosialnya bagi pelaku dan lingkungan. Data primer mencakup wawancara semi-struktural dengan informan kunci (sejarawan, filolog, kiai/pengelola pesantren/madrasah, kurator manuskrip), observasi dokumen/arsip, dan (jika memungkinkan) observasi non-partisipatif terhadap praktik pembelajaran di lembaga. Data sekunder mencakup literatur akademik (buku, artikel jurnal), skripsi/tesis, katalog manuskrip, dan dokumen sejarah relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah a) studi pustaka/dokumentasi yaitu penelusuran sumber primer dan sekunder di perpustakaan, arsip, dan koleksi manuskrip; pencatatan bibliografi dan ringkasan isi sumber, b) wawancara semi-struktural yaitu pedoman wawancara dibuat berdasarkan topik penelitian; informan dipilih secara purposive berdasarkan keahlian dan pengalaman; wawancara direkam (dengan izin) dan ditranskrip, c) Observasi dokumen/arsip/non-partisipatif yaitu deskripsi dan analisis langsung terhadap naskah, kurikulum tradisional, atau praktik pengajaran yang terdokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup a) reduksi data: transkripsi wawancara, pemilahan data, dan pengodean awal untuk mereduksi data menjadi potongan-potongan bermakna (open/axial coding), b) penyajian data: penyusunan matriks, tabel tematik, kutipan terpilih, dan narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antar-tema, c) penarikan kesimpulan dan verifikasi: sintesis temuan berdasarkan pola yang muncul, triangulasi antar-sumber dan teknik, serta member checking kepada beberapa informan untuk validasi interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga pendidikan Islam tradisional termasuk kuttab, masjid atau halaqah, madrasah klasik, dan pesantren sejak awal sejarah peradaban Islam memainkan peran yang sangat sentral dalam pembentukan intelektual, moral, dan kapasitas sosial umat Islam. Berdasarkan hasil telaah literatur dan wawancara yang dilakukan, lembaga tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai media transformasi nilai dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi ini menempatkan lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai institusi yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, penguatan identitas keagamaan, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang menyatu dengan praktik pendidikan sehari-hari (Zarkasyi, 2020).

Dalam praktiknya, salah satu fungsi dominan lembaga pendidikan Islam tradisional adalah transmisi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter. Wawancara dengan beberapa ahli sejarah dan pengelola pesantren menunjukkan bahwa santri tidak hanya memperoleh pengetahuan normatif berupa bacaan kitab, ibadah, dan fiqih, tetapi juga terbiasa hidup dengan kedisiplinan, tanggung jawab, sikap toleransi, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kesederhanaan dalam pola hidup. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan dalam keseharian, model keteladanan yang ditampilkan oleh kiai atau santri senior, serta melalui penguatan adab dalam interaksi sosial. Berbagai penelitian kontemporer mengonfirmasi bahwa pesantren hingga kini masih efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial santri di tengah arus modernisasi yang kerap melemahkan fondasi moral generasi muda (Izza & Al Azizi, 2022; Solichin, 2023).

Selain sebagai institusi pembinaan moral, lembaga pendidikan Islam tradisional juga menjadi wadah penyebaran ilmu pengetahuan. Pandangan sempit yang menganggap pendidikan tradisional hanya berisi pengajaran ilmu-ilmu agama klasik tidak sepenuhnya tepat. Dalam masa kejayaan peradaban Islam, madrasah klasik dan pusat penerjemahan seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad memainkan peran signifikan dalam mengembangkan serta menyebarkan ilmu matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu-ilmu alam lainnya. Bahkan lembaga ini menjadi rujukan bagi dunia Barat pada masa kebangkitan intelektual mereka. Pada konteks kontemporer, sejumlah madrasah tradisional juga berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum mereka, meskipun porsi dan model integrasinya masih sangat bervariasi (Rusydi et al., 2023; Makdisi, 1981; Halil, 2022).

Dimensi lain yang tak kalah penting adalah peran lembaga tradisional dalam mendukung penguatan identitas, komunitas, dan budaya lokal. Pendidikan Islam tradisional seringkali mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai lokal dalam penyelenggaraan pendidikannya. Hal ini terlihat dalam adab, tradisi literasi kitab kuning, praktik sosial seperti gotong royong, kehidupan asrama, serta berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat komunal. Melalui tradisi tersebut, ikatan sosial antar santri semakin kuat, sekaligus menjaga kekayaan budaya lokal agar tidak tergerus oleh arus modernitas yang cenderung homogenisasi (Djajilam, 2022; Suriyati et al., 2024).

Jika menengok ke masa keemasan peradaban Islam, terutama pada era Dinasti Abbasiyah, lembaga-lembaga pendidikan tradisional berperan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun informal. Salah satu pencapaian terbesar pada masa itu adalah kegiatan penerjemahan teks-teks ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, sehingga memperluas akses umat Islam terhadap khazanah pengetahuan klasik. Institusi Bayt al-Hikmah di Baghdad menjadi ikon penting dari proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan tersebut (Wahyudi, 2023). Tidak hanya menerjemahkan, para ilmuwan Muslim kemudian mengembangkan metodologi baru, memperkaya temuan, dan menciptakan inovasi yang orisinal. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi yang merumuskan aljabar, Al-Battani yang mengembangkan astronomi, Al-Razi dalam bidang kedokteran, serta Al-Kindi dan Al-Farabi dalam bidang filsafat dan logika adalah bukti nyata bagaimana pendidikan Islam tradisional melahirkan ilmuwan sekaligus pembaharu pemikiran (Nasr, 2007; Ahmed, 2019). Madrasah klasik pada periode tersebut bahkan sudah dilengkapi dengan infrastruktur pendidikan yang modern pada zamannya, meliputi kurikulum terstruktur, sistem ijazah, perpustakaan, hingga observatorium untuk mendukung pengembangan astronomi (Makdisi, 1981).

Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian kontemporer, terdapat sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa pesantren tradisional di Indonesia masih sangat kuat dalam menginternalisasi nilai karakter Islam, khususnya melalui kepemimpinan transformasional kiai yang tetap memegang teguh nilai-nilai tradisi (Effendi & Edyanto, 2024). Namun demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional kini menghadapi tantangan serius berupa modernisasi dan digitalisasi. Perubahan ini menuntut penyesuaian dalam metode pembelajaran dan pengelolaan infrastruktur agar lembaga tersebut tidak tertinggal dari arus globalisasi (Aldeia et al., 2023). Selain itu, sejumlah

penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam integrasi ilmu umum di pesantren. Meskipun upaya integrasi dilakukan, proporsi ilmu umum masih kecil dan seringkali hanya bersifat tambahan, bukan bagian inti dari kurikulum pendidikan pesantren (Ta'rifin et al., 2024).

Jika dilihat lebih spesifik, lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang berlapis. Kuttab dan masjid atau halaqah, misalnya, sejak awal menjadi fondasi literasi bagi masyarakat Muslim. Di lembaga-lembaga ini anak-anak diajarkan baca-tulis Arab sekaligus dasar-dasar agama, sementara halaqah menjadi ruang diskusi keagamaan yang lebih luas bagi masyarakat umum (Arif, 2019). Madrasah klasik kemudian berkembang menjadi institusi yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pola pendidikan ini diteruskan oleh pesantren, yang di Indonesia mengalami perkembangan bentuk fisik dari sekadar masjid dan rumah kiai menjadi kompleks pendidikan yang dilengkapi asrama, perpustakaan, fasilitas umum, hingga laboratorium (Nawawi, 2006; Siregar, 1996). Dalam perkembangan mutakhir, studi literatur menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas pesantren tidak hanya bertujuan memenuhi kenyamanan santri, tetapi juga untuk mendukung aktivitas ilmiah, memperluas akses literatur, serta memfasilitasi penelitian kecil yang dilakukan santri sebagai bagian dari pembelajaran (Halil, 2022).

Relevansi pendidikan Islam tradisional dalam konteks modern dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, metode pendidikan berbasis karakter yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial tetap relevan untuk menjawab krisis moral yang banyak dihadapi sekolah modern. Kedua, integrasi ilmu agama dan umum dapat dijadikan model pendidikan menyeluruh sehingga siswa tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecakapan akademik dan profesional (Sibron et al., 2025). Ketiga, metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan halaqah, jika dipadukan dengan teknologi digital, dapat menghasilkan kombinasi pedagogis yang kreatif dan adaptif (Solichin, 2023). Keempat, penyediaan fasilitas modern seperti perpustakaan digital, akses internet, dan ruang belajar yang nyaman semakin menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional dapat tetap eksis di era informasi global (Aldeia et al., 2023).

Namun demikian, berbagai tantangan tetap mengiringi keberlanjutan lembaga pendidikan Islam tradisional. Resistensi terhadap perubahan seringkali muncul karena kekhawatiran hilangnya identitas tradisional jika terlalu cepat mengikuti arus modernisasi. Di samping itu, keterbatasan sumber daya manusia, baik tenaga pengajar maupun akses literatur dan dana, juga menjadi kendala yang nyata. Regulasi pemerintah yang mengharuskan standar tertentu dalam kurikulum, akreditasi, maupun sertifikasi bisa menjadi hambatan jika tidak diantisipasi dengan baik (Ta'rifin et al., 2024). Di sisi lain, peluang terbuka lebar melalui kolaborasi antara pesantren dengan universitas maupun lembaga riset, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring dan perpustakaan digital, serta dukungan kebijakan publik yang semakin mengakui peran unik pesantren dalam sistem pendidikan nasional (Sibron et al., 2025).

Jika diperluas dalam analisis komparatif, pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki kesamaan pola dengan lembaga serupa di berbagai belahan dunia Islam. Universitas Al-Azhar di Mesir, misalnya, hingga kini mempertahankan metode halaqah sekaligus mengadopsi sistem universitas modern. Di Turki pada masa Ottoman, madrasah berperan

penting dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu eksakta, bahkan melahirkan ilmuwan yang berpengaruh di Eropa (Berkey, 2010). Sementara di Maroko, madrasah Qarawiyyin menjadi contoh integrasi tradisi dengan inovasi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pola menggabungkan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam merupakan fenomena global yang dialami hampir seluruh dunia Islam.

Dari sisi teori pendidikan, model pesantren sejalan dengan gagasan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978). Selain itu, pendidikan berbasis komunitas di pesantren memiliki kedekatan dengan teori Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis sosial yang membebaskan (Freire, 2000). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai laboratorium pendidikan alternatif yang sejalan dengan teori pendidikan modern.

Refleksi ke depan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional perlu terus mengembangkan diri. Integrasi digital menjadi kebutuhan mendesak, baik dalam pembelajaran, manajemen, maupun dokumentasi. Internasionalisasi kurikulum dan kolaborasi global dengan lembaga-lembaga serupa di luar negeri dapat memperluas cakrawala santri sekaligus meningkatkan daya saing. Kebijakan publik juga perlu diarahkan untuk memberikan dukungan regulatif dan finansial, tanpa menghilangkan kekhasan dan otonomi lembaga tradisional. Dengan strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia dan dunia Islam.

Selain peran historisnya, studi kontemporer menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia berhasil membuktikan daya tahan dan fleksibilitasnya di tengah perubahan zaman. Pesantren modern seperti Gontor, misalnya, memadukan kurikulum tradisional dengan sistem pendidikan umum secara seimbang. Di Gontor, santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu agama dengan metode klasik seperti sorogan dan wetonan, tetapi juga diwajibkan menguasai bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris, serta diajarkan berbagai ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat mencetak lulusan yang tidak hanya mendalami syariat, tetapi juga mampu berkiprah di dunia internasional (Zarkasyi, 2020). Hal yang sama terlihat di Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari. Selain menjadi pusat pembelajaran kitab kuning, pesantren ini juga membuka sekolah formal dan universitas, sehingga melahirkan generasi ulama, intelektual, dan pemimpin bangsa.

Pesantren Sidogiri, yang tetap mempertahankan tradisi salafiyah, juga menunjukkan bahwa pesantren tradisional tidak identik dengan keterbelakangan. Dengan sistem koperasi dan manajemen keuangan yang baik, Sidogiri menjadi contoh bagaimana pesantren dapat mandiri secara ekonomi sekaligus tetap menjaga keaslian tradisi pengajaran kitab klasik. Model ini memperlihatkan bahwa pesantren dapat memainkan peran ganda: menjaga kesinambungan tradisi pendidikan Islam sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat modern.

Dimensi lain yang perlu mendapat perhatian adalah peran perempuan dalam pendidikan Islam tradisional. Selama ini, narasi tentang pesantren kerap menonjolkan peran kiai, padahal

nyai (istri kiai) dan santri putri juga memainkan peranan penting. Banyak pesantren yang membuka madrasah khusus perempuan, melatih mereka tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Nyai berperan besar dalam membentuk kultur kepesantrenan yang ramah, penuh kasih sayang, dan mendukung pembinaan moral santri. Dalam sejarah Islam klasik, tokoh-tokoh perempuan juga dikenal sebagai guru besar hadis, ahli tafsir, dan pengajar di masjid-masjid besar, memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari tradisi panjang yang perlu terus dihargai dan diperkuat (Makdisi, 1981; Effendi & Edyanto, 2024).

Dari perspektif kebijakan, pengakuan negara terhadap pesantren semakin kuat setelah lahirnya Undang-Undang Pesantren tahun 2019. UU ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya diakui sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan dasar hukum ini, pesantren memiliki ruang lebih besar untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal, memperoleh dukungan anggaran, serta mengembangkan kurikulum integratif. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam implementasi, terutama terkait standarisasi kurikulum dan sistem akreditasi. Pesantren yang sangat beragam, mulai dari salafiyah hingga modern, membutuhkan fleksibilitas agar keunikan masing-masing tetap terjaga. Oleh karena itu, regulasi sebaiknya diarahkan bukan untuk menyeragamkan, melainkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan sesuai karakteristik masing-masing pesantren (Ta'rifin et al., 2024).

Kontribusi pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga meluas pada aspek sosial dan ekonomi. Pesantren menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program ekonomi kreatif, koperasi santri, pelatihan keterampilan, hingga penyediaan layanan sosial seperti klinik kesehatan atau bimbingan konseling. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang terisolasi, tetapi justru sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Keberadaan pesantren juga terbukti mampu menjadi penopang ketahanan sosial, terutama di daerah pedesaan, karena perannya dalam menggerakkan solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Dalam konteks global, pesantren Indonesia bahkan mulai mendapat pengakuan internasional. Lulusan pesantren banyak yang melanjutkan studi ke Timur Tengah dan Eropa, membawa nama pesantren ke kancah global. Selain itu, beberapa pesantren membuka cabang atau menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan di luar negeri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pesantren dapat menjadi duta budaya dan pendidikan Islam Indonesia di mata dunia. Jika dikelola dengan baik, pesantren dapat mengambil posisi strategis sebagai pusat kajian Islam moderat yang menekankan toleransi, keadilan, dan kedalaman intelektual.

Secara teoretis, pendidikan Islam tradisional memiliki kontribusi yang unik bagi diskursus pendidikan modern. Teori konstruktivisme yang menekankan peran pengalaman dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978) sangat relevan dengan model pembelajaran sorogan dan wetonan di pesantren, di mana santri membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan guru dan teks klasik. Sementara itu, gagasan Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praksis sosial yang membebaskan (Freire, 2000) juga menemukan relevansinya dalam

pesantren yang mendorong kemandirian santri, keterlibatan sosial, serta pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, pesantren dapat diposisikan sebagai laboratorium pendidikan alternatif yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan praktis.

Jika melihat tantangan abad ke-21, integrasi digital menjadi salah satu isu utama. Banyak pesantren yang kini mulai mengadopsi pembelajaran daring, perpustakaan digital, dan aplikasi manajemen pesantren. Namun, integrasi ini tidak boleh sekadar formalitas, melainkan harus diarahkan pada penciptaan ekosistem digital yang benar-benar mendukung kualitas pembelajaran. Misalnya, digitalisasi kitab kuning memungkinkan santri mengakses teks-teks klasik dengan lebih mudah, sementara platform diskusi daring dapat memperluas interaksi antara santri dan guru di luar kelas. Di sisi lain, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan penguatan literasi digital agar santri tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan.

Prospek masa depan lembaga pendidikan Islam tradisional sangat menjanjikan jika mampu mengoptimalkan peluang yang ada. Kolaborasi dengan universitas dalam negeri dan luar negeri dapat membuka akses ke penelitian dan pengembangan kurikulum yang lebih inovatif. Selain itu, kebijakan publik yang memberikan insentif khusus bagi pesantren yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan umum dapat mempercepat transformasi tanpa mengorbankan tradisi. Dukungan pendanaan juga harus diperluas, misalnya melalui skema dana abadi pesantren atau kerja sama dengan sektor swasta yang peduli pada pendidikan.

Dengan demikian, menambah panjang uraian ini sekaligus menegaskan kembali bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kesinambungan historis dari masa klasik hingga era modern. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren dan madrasah kontemporer dapat mencontoh tradisi intelektual madrasah Nizamiyah yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan umum dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Dengan meneladani model ini, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat terus melahirkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual, kecakapan akademik, keterampilan profesional, serta kepekaan sosial yang tinggi.

Kesimpulan

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tradisional pada masa kejayaan Islam bukan hanya sekadar tempat belajar, melainkan ekosistem intelektual yang kompleks dan vital. Mereka berfungsi sebagai motor penggerak penyebaran ilmu pengetahuan, pelestarian warisan intelektual, serta pendorong inovasi yang secara keseluruhan berkontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban Islam dan memberikan warisan abadi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan kesinambungan tradisi pendidikan Islam dari masa klasik hingga era kontemporer. Dari kuttab, masjid, madrasah, hingga pesantren, terlihat pola yang konsisten dalam memadukan penguatan nilai moral, penguasaan ilmu agama, serta upaya untuk membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum. Tradisi

intelektual ini membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi historis yang kuat sekaligus relevansi bagi konteks modern.

Sebagai rekomendasi praktis, pesantren masa kini dapat mencontoh model madrasah Nizamiyah yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembinaan akhlak dan keilmuan agama, tetapi juga mampu melahirkan generasi yang memiliki kompetensi akademik, profesional, serta kepekaan sosial yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Integrasi ini penting agar lembaga pendidikan Islam tradisional tetap menjadi kekuatan strategis dalam pembangunan masyarakat di era modern.

Referensi

- Ahmed, K. 2019. Traditional Islamic Education and Modernity: Challenges and Opportunities. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 30(1), 89-107
- Arif, Abdul. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Secara Formal Pada Masyarakat Nelayan Terpencil Tanah Kuning." *Jurnal Uhamka* 2019: 75-84.
- Malik, Abdul, S. Narimo. "Implementasi pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Temanggung." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19.1, 2019
- Nawawi. 2006. Sejarah dan Perkembangan Pesantren. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
- Saidah, Lilik, Benny Prasetya, and Heri Rifhan Halili. "Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 6.1 2022, pp 1-8.
- Sarung Atlas. 2025. Ilmuwan Muslim yang Berkontribusi dalam Ilmu Pengetahuan
- Siregar, S. 1996. Pondok Pesantren: Sebagai Model Pendidikan Tinggi? Seminar Nasional Universitas Model Pesantren Mungkinkah? Kampus STMIK Bandung , 12 Desember 1996
- Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1, 2015: 109-136.
- Tirto.id. 2024, November 14. Sejarah 8 Tokoh pada Masa Kejayaan Islam Beserta Hasil Karyanya
- Wahyudi, A. 2023. Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 169-180
- Ulumudin, M. M., Sholikhah, S., Shaumantri, T., Arifatul Khoiri Fauzi, N., Zakiyah, I., & Rafi'i, M. (2025, Juni). Model pendidikan agama Islam luar sekolah berbasis komunitas di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah: Menyemai nilai-nilai Islami di tengah masyarakat multikultur. *Jurnal Tahsinia*, 6(6), 813–823.
- Hasmiati, H. (2020, 15 April). Pendidikan berbasis masyarakat. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(1), 65–71.
- Damayanti. (tahun tidak diketahui). Pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai Islam di era Society 5.0. *Jurnal Edu Aksara*.

- Miftah, M. (*tahun tidak diketahui*). Paradigma baru pendidikan Islam berbasis pemberdayaan peserta didik. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Aminullah, M., & Makinuddin, M. (*tahun tidak diketahui*). Pendidikan Islam berbasis masyarakat dalam mengantisipasi patologi sosial. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*.
- Hamdani Anwar, A. Z. Sarnoto, & Nurul Habiburrahmanuddin. (*tahun tidak diketahui*). Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1)
- Nuha, N. U., Tobroni, & Faridi. (*tahun tidak diketahui*). Pemahaman pendidikan agama Islam dalam dinamika sosial masyarakat. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*
- Fariha. (2022). The challenges of Islamic education in the wake of modernity. *Bahria University Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(2), 65–79.
- Usmadi. (*tahun tidak diketahui*). Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam pola pengasuhan keluarga. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Muid, A., & Kastur. (*tahun tidak diketahui*). Penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*.